

lukisan atau pada sipelukisnya.

Oesman Effendi (60 th), kelahiran Padang, mulai belajar sungguh-sungguh melukis sejak 1947 di sanggar Seniman Indonesia Muda di Solo. Sebenarnya ia sejak kecil berbakat menggambar, tetapi dilarang oleh orang tuanya.

Walaupun demikian, bakat yang terpendam itu tak bisa dibendung, ia terus menggambar yang akhirnya berhasil memenangkan lomba mencipta lambang perpustakaan (ex libris) untuk Bataviasche Kunstkring (Lingkar-an Seni Batavia th 1938). Ia adalah

Indonesia di Manila.

Tahun 1964, Oesman menerima diploma seni grafis dari Akademi della Arte del Disegno di Firenze, Itali dan bersamaan dengan itu diangkat sebagai anggota kehormatan yang tetap diakui sampai sekarang.

Penerimaan ini sebagai peringatan HUT yang ke 400 akademi tsb, merupakan satu-satunya akademi yang tertua di dunia.

Lukisan Oesman, dibeli oleh Museum di Amsterdam dan Museum Pusat di Jakarta, sedangkan karya senirupanya berbentuk totem (lk tinggi 2m) terpancang di Balai Seni Rupa Jakarta.



SK/Susianna Dermawati

Oesman Effendi di depan lukisannya berjudul : "Meja Ngarai"

setu-satunya pemenang dari sekian banyak peserta yang umumnya siswa-siswa Belanda. Oesman waktu itu masih duduk di bangku S.T.M. di Jakarta. Bank Indonesia (d/h Javasche Bank) pernah mengutus Oesman Effendi ke Amsterdam dalam rangka menggambar mata uang Indonesia keluaran 1953 dalam bentuk uang kertas Rp. 50,-.

Selain berkali-kali mengadakan pameran baik tunggal, maupun bersama di Yogya, Medan dan Jakarta, ia juga mengikuti pameran bersama di Luar Negeri atas undangan dari Panitia Seni Grafik Internasional dan Panitia Internasional lainnya.

Dari sebelas kali diundang, yang dipenuhi sebanyak 9 kali antara lain: Amerika Serikat, Amsterdam, Swedia, Swiss, Skandinavia, Tokio, Yugoslavia dsbnya, disamping itu ikut ambil bagian pameran bersama pelukis

Mungkin masih banyak orang belum tahu, bahwa sehebarnya sebuah mozaik relief yang terpahat di dinding luar Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki (TIM) adalah hasil karya Oesman Effendi. Disamping itu ia pernah membuat seni patung yang terpancang di plaza DPRD DKI, tetapi sekarang sudah diganti dengan karya orang lain.

Sebelum terjun ke dunia seni lukis, ia sempat bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api buat beberapa tahun, lalu menyibukan diri pada dunia seniman. O.E. pernah menulis pada majalah budaya a.l. "Indonesia", "Zenith" dan "Mimbar Indonesia". Dalam "Mimbar Indonesia" (Maret 1949), Oesman menyalurkan idenya untuk penciptaan tanda Lambang Negara dan bentuknya. Dengan kata lain ia termasuk